

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Pelaksanaan sendiri diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan melaksanakan sesuatu.¹ Mulyasa mengungkapkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²

Oemar Hamalik dalam bukunya mengungkapkan bahwa arti implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan perilaku sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.³ Istilah implementasi seringkali dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Elih Yuliah mengutip rumusan Kamus Webster yang mengatakan bahwa secara singkat mengimplementasikan (*to implement*) memiliki arti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu (*to provide the means for carrying out*), sehingga menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu (*to give practical effect*).⁴ Arti dari pengertian tersebut yaitu untuk dapat menerapkan sesuatu maka harus disertai dengan sarana yang mendukung sehingga nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu. Haedar Akib mengutip penjelasan Grindle yang mengatakan bahwa proses dalam implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 21.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

⁴ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 133.

telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap disalurkan untuk mencapai sasaran.⁵

Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan kemudian dilaksanakan dengan merujuk pada ketentuan tertentu sehingga menimbulkan dampak terhadap sesuatu yang dituju.

Tujuan implementasi sendiri adalah untuk memastikan bahwa rencana dan tujuan yang telah disepakati dapat diterapkan dan dilaksanakan sehingga membawa dampak positif.⁶ Oleh karenanya, sebelum suatu rencana dieksekusi harus dipersiapkan dengan matang oleh yang bersangkutan.

b. Tahap-tahap Implementasi

Tahap implementasi mencakup tiga hal pokok, yaitu:

1) Tahap Perencanaan.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.⁷ Jadi, perencanaan merupakan suatu proses yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang telah dirancang.

2) Tahap Pelaksanaan.

Suatu kegiatan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, kemudian penerapannya dilakukan setelah perencanaan yang dianggap sudah siap untuk dieksekusi merupakan definisi dari pelaksanaan. Pelaksanaan berarti juga sebagai penerapan.⁸ Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan dari rencana yang telah disusun

⁵ Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 1 (2010): 2.

⁶ Aurellia Anindyadevi, "Apa itu Implementasi? Pengertian, Tujuan dan Contoh Penerapannya," *Detik Jabar* (blog), diakses 25 Januari 2024, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-implementasi-pengertian-tujuan-dan-contoh-penerapannya>.

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 23.

⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70.

dengan rinci untuk kemudian diterapkan dan dilakukan.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi kerap disebut sebagai tindakan penentuan nilai.⁹ Tahapan ini merupakan proses penilaian untuk menggambarkan hasil yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah disepakati.¹⁰ Dapat disimpulkan evaluasi adalah proses penentuan nilai berdasarkan pedoman tertentu guna menggambarkan hasil dari tujuan yang ingin dicapai.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Suprpto, definisi budaya sekolah adalah kualitas kehidupan seluruh warga sekolah yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dijelaskan budaya sekolah merupakan keseluruhan dari latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, dan iklim sekolah yang dapat memberikan pengalaman bagi siswa baik dalam hal tumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan maupun aktivitas siswa.¹¹

Sedangkan menurut Zamroni yang dikutip oleh Nelly Agustina Budaya sekolah memiliki arti kumpulan nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dalam proses pembelajaran jangka panjang, yang dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama, dan menjadi pegangan dan keyakinan seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Budaya sekolah memiliki tujuan agar terwujudnya suasana sekolah yang kondusif melalui komunikasi dan interaksi yang sehat antar seluruh warga sekolah.¹² Dalam kaitannya dengan budaya sekolah, *Stephen P Robins* memberi

⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV Gramedia, 2009), 397.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 139.

¹¹ Suprpto, dkk., *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta Selatan: PT Pena Citasatria, 2008), 17.

¹² Nelly Agustina dkk., "Penerapan Budaya Positif Dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2023): 24.

pernyataan bahwa setiap sekolah pastilah memiliki budaya, sehingga dengan budaya tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap seluruh warga sekolah.¹³

Menurut Short & Geer yang dikutip oleh Ajat Sudrajat dalam bukunya, Budaya sekolah dapat berarti sebagai tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru sekolah.¹⁴ Pada dasarnya konsep budaya sekolah bisa digunakan untuk menggambarkan ke arah mana berjalannya perubahan yang terjadi dalam sekolah, baik perubahan positif maupun negatif. Hal tersebut sekaligus menjadi modal sekolah untuk melaksanakan evaluasi guna peningkatan kualitas sekolah.¹⁵

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Supardi mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah juga bisa menjadi ciri khas, karakter dan citra sekolah dalam masyarakat luas.¹⁶

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian budaya sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu pandangan hidup, kebiasaan, nilai dan keyakinan yang diakui oleh seluruh warga sekolah dan mengharuskannya untuk ikut terlibat dalam pelaksanaannya guna meningkatkan kualitas suatu sekolah itu sendiri. Pandangan hidup di sini meliputi hal-hal seperti cara berpikir, sikap dan perilaku, serta nilai.

Budaya sekolah mempunyai bentuk yang bermacam-macam. Hal tersebut berlandaskan pada kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah. Masing-masing sekolah juga tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda berdasarkan dengan pengalaman sekolah

¹³ Kamaruddin Hasan, *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Taqwa)* (Makassar: CV Bina Karya Utama, 2014), 18.

¹⁴ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah & Pendidikan Karakter (Kapita Selekta)* (Yogyakarta: Intan Media, 2014), 9.

¹⁵ Adi Kurnia dan Bambang, *Membangun Budaya Sekolah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 22.

¹⁶ Muhammad Afifullah Nizary dan Tasman Hamami, "Budaya Sekolah," *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 163.

tersebut dalam membangun budayanya. Hal inilah yang memunculkan keunikan dalam dinamika budaya sekolah.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakteristik berarti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹⁷ Definisi lain mengenai karakteristik budaya sekolah adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh suatu sekolah yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah untuk kemudian dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah. Sehingga dapat menumbuhkan citra kehidupan lingkungan sekolah yang baik dan dapat dijadikan contoh bagi siapapun yang terlibat di dalamnya.

Menurut Edgar Schein yang dikutip oleh Ahmat Miftakul Huda dkk., terdapat sepuluh karakteristik budaya sekolah yaitu :

- 1) Mengamati sikap dan perilaku yang dilakukan oleh warga sekolah baik dari kebiasaan, bahasa dan tradisi
- 2) Memiliki norma yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai
- 3) Mempunyai nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah
- 4) Memiliki landasan filosofis dan visi yang jelas
- 5) Adanya aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah
- 6) Iklim kelompok dalam berinteraksi
- 7) Memiliki kreatifitas tertentu
- 8) Memiliki kebiasaan untuk berfikir dan bertindak dengan berbagai pengetahuan
- 9) Saling membantu terhadap seluruh warga sekolah
- 10) Sebagai simbol yang baik

Ahmat Miftakul Huda juga mengutip pernyataan Luthan yang mendeskripsikan karakteristik yang dimiliki oleh budaya sekolah terdiri dari enam poin, yaitu:

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia," 639.

- 1) *Observed behavioral regularities*; merupakan aturan-aturan yang digunakan untuk berinteraksi oleh seluruh warga sekolah dengan menggunakan bahasa umum, istilah, kebiasaan, dan tradisi tertentu.
- 2) *Norms*; merupakan pedoman atau acuan yang digunakan sebagai standar dalam berperilaku dan bersikap
- 3) *Dominant values*; merupakan nilai-nilai pokok yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah.
- 4) *Philosophy*; yaitu terdapat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan keyakinan seluruh warga sekolah.
- 5) *Rules*; ialah terdapat aturan yang mengikat seluruh warga sekolah untuk mencapai sebuah kemajuan
- 6) *Organization climate*; ialah semua perasaan yang diimplementasikan menuju ekspetisi tata ruang, dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh semua warga sekolah.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sejumlah persamaan mengenai karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, yang pertama adanya aturan yang diberlakukan dan harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah, kedua adanya norma yang berlaku sebagai pedoman dalam berperilaku, dan yang ketiga adalah memiliki nilai-nilai yang dianut oleh semua warga sekolah demi kemajuan bersama.

c. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Dilihat berdasarkan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Djemari Mardapi yang dikutip oleh Eva, dkk. Membagi unsur-unsur budaya sekolah menjadi dua yakni kultur sekolah dan nilai-nilai:¹⁹

- 1) Kultur Sekolah, terdiri atas :
 - (a) Kultur sekolah yang positif merupakan kegiatan yang berpengaruh dalam peningkatan mutu Pendidikan. Misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen belajar

¹⁸ Ahmat Miftakhul Huda dkk, "Budaya Sekolah/Madrasah," *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 521–22.

¹⁹ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 2 (2016): 90.

- (b) Kultur sekolah yang negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan kalitas pendidikan. Misalnya siswa takut salah, takut bertanya dan jarang ikut serta dalam memecahkan masalah.
- (c) Kultur sekolah yang netral yakni kultur yang tidak terfokus pada salah satu sisi, akan tetapi dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas Pendidikan. Misalnya pembuatan seragam guru.

2) Nilai-nilai

Unsur lain yang turut membangun budaya sekolah yaitu nilai. Dalam pembentukan budaya sekolah dibutuhkan penanaman nilai-nilai yang baik seperti nilai akhlak dan semangat. Sehingga dalam kegiatan budaya sekolah tertanam suatu budaya yang aktif, kreatif, dan inovatif dan dapat memberikan dampak positif bagi sekolah tersebut. Budaya sekolah terbentuk dengan baik apabila segala unsur-unsur yang diperlukan dapat dijalankan dengan baik.²⁰

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan dalam UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Berbicara mengenai Pendidikan tentu tidak bisa jauh dengan karakter. Menurut Kevin Ryan & Karen E. Bohlin yang dikutip oleh Akhtim Wahyuni, Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang

²⁰ Huda, "Budaya Sekolah/Madrasah," 520.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2004), 2.

artinya “to engrave”.²² Kata “to engrave” ini bisa dapat diartikan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Makna ini dapat dihubungkan dengan persepsi bahwa karakter merupakan lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²³ Orang berkarakter bermakna orang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna tersebut menunjukkan bahwa kata karakter sangat identik dengan kepribadian atau akhlak seseorang.

Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral sendiri adalah suatu kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk. Akhtim Wahyuni mengutip penjelasan Simon Philips yang mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang dilakukan.²⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kata karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral seseorang. Karakter terdiri atas seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia ataupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Berikut beberapa pengertian Pendidikan karakter menurut para ahli :

- 1) Heri Gunawan mengutip definisi Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁵

²² Aktim Wahyuni, *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Bahasa Indonesia,” 639.

²⁴ Wahyuni, *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah)*, 2.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 25.

- 2) Pendidikan Karakter menurut Vessel dan Boyd yang dikutip oleh Dyah Kumalasari diartikan sebagai suatu pembelajaran strategis yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan pribadi yang diwujudkan dengan pengembangan karakter yang baik dan kebijakan moral.²⁶
- 3) Menurut Sofyan Tsauri arti Pendidikan karakter adalah semua upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan peserta didiknya kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantunya untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kesehariannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

1) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagaimana pernyataan Anas Salahudin dalam bukunya. Fungsi tersebut meliputi:

- a) Pengembangan potensi dasar, agar memiliki hati yang baik, berpikiran baik dan berperilaku baik
- b) Memperbaiki perilaku yang kurang baik dan memperkuar perilaku yang sudah baik
- c) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.²⁸

²⁶ Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 45.

²⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun karakter Bangsa)* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

²⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 43.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Selain fungsi, Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan tersebut untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan menciptakan lulusan yang berkarakter dan berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan. Harapan dari adanya Pendidikan karakter ini agar peserta didik dengan mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kesehariannya.²⁹

c. Ruang Lingkup dan Komponen Pendidikan Karakter

Ruang lingkup Pendidikan karakter terdiri dari dua aspek yang dimiliki seseorang, yaitu aspek kedalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Sedangkan aspek luar meliputi proses pendidikan dan lingkungan, seperti budaya sekolah dan kegiatan sekolah.³⁰ Disamping ruang lingkup, Pendidikan karakter juga memiliki tiga komponen utama, yaitu:

- 1) *Moral knowing*. Komponen ini terdiri dari kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, mengambil perspektif alasan moral, pengambilan keputusan dan pengendalian diri.
- 2) *Moral feeling*. Komponen kedua ini terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan juga kerendahan hati.
- 3) *Moral action*. Komponen terakhir meliputi kompetensi, kemauan serta kebiasaan.³¹

Ketiga hal tersebut sangat diperlukan untuk mengarahkan agar siswa memiliki kedewasaan moral sehingga anak mampu menilai apa yang benar dan meyakinkannya meskipun berhadapan dengan tekanan dari dalam dan luar.

²⁹ Wahyuni, *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah)*, 14.

³⁰ Wahyuni, 23–24.

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85–99.

4. Profil Pelajar Pancasila

a. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Sejak awal NKRI) berdiri, tujuan Pendidikan nasional telah dirumuskan dan dinyatakan dalam Undang-Undang. Tujuan tersebut di-implementasikan melalui kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang sedang dijalankan saat ini adalah kurikulum Merdeka yang erat kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan pengembangan dari tujuan Pendidikan nasional. Konsep yang diterapkan dalam profil pelajar Pancasila adalah menggunakan perspektif pelajar. Artinya, profil pelajar Pancasila dijalankan dengan memperhatikan karakter dan kompetensi yang diperlukan siswa untuk menjadikannya produktif dan demokratis di Abad 21.³² Profil pelajar Pancasila ini sangat relevan dengan tujuan utama Pendidikan, serta komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun SDM yang berkualitas.³³

Dengan demikian, profil pelajar Pancasila adalah kompetensi dan karakter yang dikembangkan untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.³⁴ Karakter yang dimaksud adalah perwujudan dari nilai-nilai Pancasila dan tujuan Pendidikan nasional. Dengan adanya profil pelajar Pancasila, sistem Pendidikan di Indonesia tidak hanya menempatkan Pancasila sebagai dasar, namun juga sebagai tujuan yang harus selalu dikuatkan dalam kegiatan sekolah.³⁵ Selain sebagai perwujudan dari tujuan Pendidikan nasional, profil pelajar Pancasila juga memiliki

³² Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 2020, 19.

³³ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 24.

³⁴ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 3.

³⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 24.

peran yang cukup penting, yaitu sebagai acuan bagi pendidik untuk membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan di sekolah harus memahami profil pelajar Pancasila secara menyeluruh karena peranannya yang penting.³⁶

Kompetensi dalam profil pelajar pancasila memperhatikan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kepribadian, pemikiran, dan cita-cita bangsa Indonesia. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Profil pelajar Pancasila juga mengharapkan generasi muda Indonesia memiliki kemampuan menjadi warga negara yang demokratis. Sehingga mereka dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh menghadapi berbagai tantangan.³⁷

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kompetensi dan karakter dalam profil pelajar pancasila perlu dimiliki oleh pelajar. Kompetensi dan karakter adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh pelajar Indonesia terlebih abad 21.³⁸

Kompetensi yang dimiliki profil pelajar Pancasila sangat beragam dan dirumuskan menjadi enam dimensi utama. Keenam dimensi tersebut saling berhubungan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Enam dimensi utama tersebut meliputi:

³⁶ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 2022, 2.

³⁷ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 1–2.

³⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 28.

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini memiliki arti bahwa pelajar Indonesia mampu menghayati adanya Tuhan dengan cara selalu mengupayakan untuk patuh terhadap segala perintah dan menjauhi larangan sesuai ajaran agama yang dianutnya. Keimanan dan Ketakwaan ini terwujud dalam akhlaknya yang mulia. Dimensi ini memiliki tujuan agar pelajar Indonesia memiliki kesadaran penuh bahwa proses belajarnya ditujukan untuk perbaikan akhlak pribadinya. Dimensi ini dapat dicerminkan lewat perilaku pelajar terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungannya.

Terdapat lima elemen dan sepuluh sub elemen dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu :

- a) Akhlak beragama dengan sub elemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Pemahaman dan Pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan
- b) Akhlak Pribadi dengan sub elemen Integritas serta Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual
- c) Akhlak kepada manusia, terdapat dua sub elemen yakni Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan yang ada serta memiliki empati kepada orang lain
- d) Akhlak kepada alam dengan sub elemen Menjaga lingkungan dan Memahami keterkaitan ekosistem bumi
- e) Akhlak bernegara dengan sub elemennya yakni Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia³⁹

2) Berkebhinekaan Global

Peserta didik memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya, lokalitas dan identitasnya sebagai pelajar Indonesia. Memiliki keterbukaan pikiran tentang keberagaman budaya Indonesia sehingga menumbuhkan sikap empati dalam dirinya

³⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 33–34.

dan meningkatkan karakter nasionalis pada pelajar Indonesia.⁴⁰ Dalam dimensi berkebhinekaan global, terdapat empat elemen dan sebelas sub elemennya meliputi :

- a) Mengenal dan menghargai budaya dengan sub elemennya Mendalami identitas budaya, Mempelajari dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya dan Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
 - b) Komunikasi dan interaksi antar budaya. Sub elemennya meliputi Berkomunikasi antar budaya serta Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai sudut pandang seseorang
 - c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Sub elemennya meliputi gambaran terhadap pengalaman kebhinekaan, Menghilangkan stereotip dan prasangka dan memadupadankan perbedaan budaya.
 - d) Berkeadilan sosial dengan sub elemennya meliputi Aktif membangun Masyarakat secara menyeluruh, adil dan berkelanjutan, Berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan Bersama serta Memahami peran diri dalam demokrasi⁴¹
- 3) Bergotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk kerjasama dan peduli terhadap orang lain serta tolong menolong untuk menyelesaikan persoalan agar tujuan bersama dapat tercapai.⁴² Gotong royong berguna agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan mudah dan ringan. Kemampuan tersebut dilandasi oleh sifat adil,

⁴⁰ Sri Murni dan dkk., “Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tembusai* 7, no. 2 (2023): 11474.

⁴¹ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 42.

⁴² Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6422.

menghormati, bertanggung jawab, kepedulian dan kemurahan hati. Gotong royong pada pelajar Indonesia menjadikannya mampu untuk berkolaborasi dengan pelajar lain untuk mengupayakan tercapainya tujuan yang dirumuskan bersama. Sehingga muncul kesadaran bahwa keberhasilannya tidak dapat dicapai tanpa bantuan orang lain.

Terdapat tiga elemen dan enam sub elemen dalam dimensi Bergotong royong, antara lain :

- a) Kolaborasi dengan sub elemen Kerja sama, Komunikasi untuk mencapai tujuan, Saling ketergantungan positif dan Koordinasi sosial
 - b) Kepedulian dengan sub elemen cekatan terhadap lingkungan dan Persepsi sosial
 - c) Berbagi⁴³
- 4) Mandiri

Mandiri adalah suatu sikap seseorang yang melakukan kegiatannya sendiri tanpa bergantung dan tanpa bantuan orang lain.⁴⁴ Pelajar Indonesia yang mandiri berarti mereka bertanggung jawab atas segala proses dan hasil belajarnya sendiri. Mereka memiliki kegigihan dalam mewujudkan tujuan yang disusun.

Berikut merupakan elemen beserta subnya dalam dimensi mandiri :

- a) Pemahaman diri dan situasi meliputi Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, dan Mengembangkan refleksi diri.
- b) Regulasi diri dengan sub elemen Regulasi emosi, Penetapan tujuan dan rencana untuk mengembangkan diri dan prestasi, Memiliki inisiatif dan bekerja secara mandiri, Mengembangkan kendali dan disiplin diri serta Percaya diri, resilien dan adaptif.⁴⁵

⁴³ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 51.

⁴⁴ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,” *Jurnal Comm-Edu* 2, no. 2 (2019): 115.

⁴⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 58.

5) Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis pada pelajar Indonesia menjadikannya mampu memproses informasi secara objektif, baik itu kualitatif ataupun kuantitatif. Mereka mampu menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan suatu informasi yang mereka temukan, untuk kemudian disampaikan dengan bahasanya sendiri secara jelas. Pelajar yang bernalar kritis mempunyai keahlian berliterasi, numerasi dan memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan suatu masalah.

Dimensi Bernalar Kritis memiliki empat elemen dan delapan sub elemen yang meliputi :

- a) Mendapatkan dan memproses informasi atau gagasan. Sub elemen dalam elemen ini adalah mengajukan pertanyaan serta Mengenali, menjelaskan dan mengolah informasi atau gagasan
 - b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
 - c) Merefleksi dan menilai pemikirannya sendiri yang memiliki sub elemen Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, Menghilangkan stereotip dan prasangka serta Menyelaraskan perbedaan budaya
 - d) Berkeadilan sosial, meliputi Aktif membangun Masyarakat, adil dan berkelanjutan, Berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan Bersama serta Memahami peran individu dalam demokrasi.⁴⁶
- ### 6) Kreatif

Pelajar kreatif berarti mereka mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, dan memiliki manfaat bagi sekitar. Sesuatu yang dimodifikasi dan dihasilkan ini bisa saja berupa gagasan, tindakan ataupun karya nyata.

⁴⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 65.

Dalam dimensi kreatif ini hanya memiliki 3 elemen yang telah dapat menggambarkan dari dimensi kreatif, antara lain :

- a) Menciptakan gagasan yang orisinal
- b) Menciptakan karya dan Tindakan yang orisinal
- c) Memiliki fleksibilitas berpikir dalam mencari alternatif Solusi suatu masalah.⁴⁷

Keenam dimensi yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya terfokus terhadap kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga memfokuskan pada perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak membahas tentang budaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Dari banyaknya penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perlunya membandingkan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui sisi mana yang telah terungkap dan sisi lain yang belum terungkap pada kajian terdahulu, sehingga penelitian yang dilakukan akan menemukan titik baru dan melengkapi penelitian terdahulu.

1. Penelitian oleh Dhennisa dalam bentuk skripsi yang membahas mengenai implementasi Jumat Religi dalam pembentukan karakter religius siswa.⁴⁹ Dalam penelitian tersebut, Dhennisa mengatakan bahwa pembentukan karakter religius siswa sudah diupayakan oleh Pembina dan pihak sekolah dengan baik. Sistem budaya sekolah Jumat Religi yang dilakukan pada hari Jumat minggu ke tiga mulai pukul 07.00-08.30 WIB. Diawali dengan pengumpulan para siswa, lalu dibuka dengan Basmallah dan membaca Juz Amma secara Bersama-sama. Acara

⁴⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 70.

⁴⁸ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2.

⁴⁹ Dhennisa Nur Aini Winanda, "Implementasi Jumat Religi dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 17 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023" (Skripsi, Surakarta, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

dilanjutkan Tausiyah oleh ustadz yang diundang oleh pihak sekolah dengan materi-materi dasar tentang ajaran agama Islam. Setelah penyampaian materi, diadakan evaluasi antara pengisi dan siswa dengan tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan doa dan penutup.

2. Penelitian berjudul Implementasi Kegiatan Jumat Sejati (KJS) untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Religius oleh Devi Rofiatul membahas tentang berbagai nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan Jumat Sejati, perencanaan dan pelaksanaan serta Hasil implementasi dari nilai religius melalui kegiatan Jumat Sejati.⁵⁰ Hasilnya menunjukkan bahwa 1) nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan Jumat Sejati adalah nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan keteladanan, kedisiplinan, Amanah dan Ikhlas. 2) Perencanaan dalam kegiatan Jumat Sejati meliputi penetapan program. Sementara dalam pelaksanaannya meliputi alokasi waktu, sasaran, materi, alur kegiatan, indikator keberhasilan dan penanggung jawab kegiatan. 3) Implementasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Pasuruan memiliki sikap taat kepada Allah, tawadhu', jujur, Amanah dan bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, memperbanyak waktu untuk membaca al-qur'an dan doa-doa Ketika hendak memulai Pelajaran, disiplin dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Anisha dalam bentuk skripsi dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah⁵¹ bahwa implementasinya diwujudkan melalui budaya sekolah tercermin pada kegiatan pembudayaan dan pembelajaran yang ada di sekolah. Isinya juga membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditanamkan pada budaya sekolah tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ditanamkan dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan.

⁵⁰ Devi Rofiatul Mahmudah, "Implementasi Kegiatan Jumat Sejati (KJS) Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Religius di MAN 1 Pasuruan" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

⁵¹ Anisha Tyas Wilujeng, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

4. Penelitian oleh Salis dalam bentuk Skripsi dengan judul Kegiatan Jumat Qolbu untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Siswa⁵² membahas mengenai sistem pelaksanaan kegiatan Jumat Qolbu yang diterapkan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat di awal jam pertama pembelajaran. Jum'at Qolbu dilaksanakan di masjid sekolah. Rangkaian kegiatan yang pertama peserta didik dan para guru melaksanakan salat taubat berjamaah, selanjutnya melaksanakan salat dhuha berjamaah dan diakhiri dengan pendalaman rohani yaitu memberikan tausiyah singkat yang diberikan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I selaku guru PAI di sana.
5. Farah melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan judul Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius.⁵³ Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil uji hipotesis didapatkan Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter religius siswa.
6. Skripsi yang berjudul Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami oleh Susiani menandakan bahwa budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter peserta didik.⁵⁴ Melalui kegiatan budaya sekolah, siswa memiliki karakter disiplin, mematuhi aturan yang ada di sekolah, sopan santun, menghargai orang tua, berperilaku baik sesama teman, cinta terhadap al-Qur'an, tartib melaksanakan salat Dimana saat tiba waktunya salat dhuhur, siswa langsung mengambil wudhu untuk melakukan salat secara berjamaah. Pembiasaan yang dilakukan menjadikan siswa mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini baik dalam pembentukan karakter siswa.
7. Penelitian yang dilakukan Qois Hasna dkk dengan judul Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila ini menggunakan metode

⁵² Salis Rodiya Ratna, "Kegiatan Jumat Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosisal dan Tanggung Jawab Siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020).

⁵³ Farah Kencana Puteri, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMA Islam Az-Zahra Palembang" (Skripsi, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2023).

⁵⁴ Susiani, "Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.I SMP Negeri 1 Parepare" (Skripsi, Parepare, IAIN Parepare, 2023).

kualitatif dalam penelitiannya.⁵⁵ Hasil menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah tersebut dalam elemen religius terdiri dari beberapa program seperti budaya 5S, apel qiro'ati, melakukan kegiatan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, infaq dan melakukan kegiatan baca surah pendek sebelum kegiatan pulang sekolah. Keenam kegiatan tersebut digunakan untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Dalam penelitian tersebut.

8. Refa Bersama rekannya Syifa telah menyelesaikan penelitian dengan judul Penguatan Karakter Kebhinekaan Global melalui Budaya Sekolah.⁵⁶ Ringkasan hasil penelitiannya adalah 1) Budaya sekolah yang berkaitan dengan kebhinekaan global yaitu budaya 5S, penggunaan bahasa indonesia dalam berinteraksi dan berkomunikasi, *Rolling* tempat duduk yang rutin dilakukan setiap hari. 2) Penguatan karakter kebhinekaan global pada aspek mengenal dan menghargai budaya dilakukan melalui seminar kebudayaan, Program *International Sister School*, Program unggulan Amal Bakti Santri (ABAS), perlombaan budaya, melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, melalui pelajaran PPKn. 3) Penguatan pada aspek komunikasi interkultural dilakukan dengan penyamaan penggunaan bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa arab dalam berinteraksi dan berkomunikasi. 4) Pada aspek refleksi dan tanggung jawab dilakukan melalui pengimplementasian kurikulum merdeka, acara ramah tamah forum diskusi, dengan adanya ujian bahasa, adanya penugasan dari IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dalam bidang bahasa sebagai pengawas.
9. Anggita Ratih dalam penelitiannya yang berjudul Budaya Hari Jumat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter menghasilkan pembahasan tentang deskripsi dari macam-macam budaya hari Jumat, nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada kegiatan tersebut dan karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan hari Jumat.⁵⁷ Budaya sekolah ini terdiri dari kegiatan

⁵⁵ Hanifah, "Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Kudus."

⁵⁶ Yudha dan Syifa Siti Aulia, "Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah."

⁵⁷ Lidiatanti dan Sumardi, "Budaya hari Jumat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SMK Negeri 6 Surakarta."

Jumat sehat, Jumat bersih, Jumat rohani, Jumat motivasi, dan Jumat apresiasi. Budaya sekolah hari Jumat merupakan sarana pendidikan karakter untuk siswa di SMK Negeri 6 Surakarta yang didalamnya mengandung nilai religius, nasionalisme, kreativitas, dan gotong royong. Karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan ini adalah karakter disiplin, kerjasama, tolong menolong, dan rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Persaman	Perbedaan
1.	Dhennisa Nur Aini Winanda, “Implementasi Jumat Religi dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP N 17 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023”	Topiknya mengenai budaya sekolah dan pendidikan karakter, Menjelaskan sistem budaya sekolah, serta Membahas faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya.	Penelitian Dhennisa Berfokus pada pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada karakter profil pelajar pancasila, Membahas salah satu budaya sekolah yang diterapkan yaitu Jumat Religi sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas beberapa budaya sekolah yang diterapkan.
2.	Devi Rofiatul, “Implementasi Kegiatan jumat Sejati (KJS) Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Religius di MAN 1 Pasuruan”	Sama-sama membahas mengenai budaya sekolah yang diterapkan pada Sekolah Menengah Atas.	Penelitian terdahulu membahas mengenai nilai-nilai religius dan penelitian penulis membahas tentang karakter profil pelajar pancasila, Penelitian terdahulu membahas tentang perencanaan dan pelaksanaan budaya sekolah Jumat Sejati, dalam penelitian yang akan didalami membahas tentang pelaksanaan budaya sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Welahan, dan yang terakhir Penelitian terdahulu membahas mengenai hasil implementasi sedangkan

			penelitian yang akan dilakukan tidak membahas mengenai hasil implementasi.
3.	Anisha Tyas Wilujeng, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”	Membahas hal yang sama mengenai budaya sekolah dan Pendidikan karakter serta sama-sama membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya	Terletak pada pembahasan Pendidikan karakter dan Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila. Selain itu, jika Penelitian yang akan dilakukan terfokus hanya pada kegiatan budaya sekolah, namun penelitian yang dilakukan oleh Anisha tidak hanya membahas budaya sekolah tetapi juga kegiatan spontan, keteladanan guru dan pengondisian lingkungan.
4.	Salis Rodiya Ratna, “Kegiatan Jumat Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo”	membahas mengenai budaya sekolah dan Pendidikan karakter serta menjelaskan mengenai konsep budaya sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kegiatannya	Apabila penelitian terdahulu hanya terfokus pada satu budaya sekolah yaitu Jumat Qolbu, berbeda halnya dengan penelitian peneliti yang terfokus pada beberapa budaya sekolah, Penelitian terdahulu terfokus pada Pendidikan karakter yaitu kepedulian sosial dan tanggung jawab sedangkan pada siswa, namun penelitian yang akan dilakukan terfokus pada semua dimensi karakter profil pelajar pancasila, Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai penghambat dalam pelaksanaan kegiatan budaya sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas faktor

			pendukung dan faktor penghambat kegiatan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter.
5.	Farah Kencana Puteri, “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa SMA Islam Az-Zahra Palembang”	Mmemiliki topik pembahasan yang sama yaitu tentang budaya sekolah dan Pendidikan karakter	Penelitian Farah menggunakan metode kuantitatif, akan tetapi penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian terdahulu menyinggung mengenai karakter religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas keseluruhan dimensi karakter profil pelajar pancasila.
6.	Susiani, “Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.I SMP Negeri 1 Parepare”	Topik yang diangkat mengenai budaya sekolah dan pendidikan karakter, Dalam isi pembahasan sama-sama mendeskripsikan budaya sekolah yang diterapkan dan mengidentifikasi karakter yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.	Penelitian Susiani berfokus pada karakter islami sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter profil pelajar pancasila, Penelitian Susiani membahas peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang wujud implementasi budaya sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik, Penelitian terdahulu tidak membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat
7.	Qois Hasna Hanifah, dkk. “Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan	Kedua topik penelitian juga sama-sama membahas mengenai budaya	Karakter Profil Pelajar Pancasila pada penelitian Qois dkk hanya membahas satu elemen yaitu religius sedangkan penelitian yang

	<p>karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Kudus”</p>	<p>sekolah dan karakter profil pelajar Pancasila</p>	<p>akan dilakukan membahas semua elemen karakter profil pelajar pancasila. Selain itu perbedaan juga terdapat pada budaya sekolah yang hanya berhubungan dengan elemen religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan budaya sekolah secara umum yang diterapkan pada sekolah.</p>
8.	<p>Refa Annisa dan Syifa Siti, “Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah”</p>	<p>Kedua topik penelitian sama-sama membahas mengenai budaya sekolah dan karakter profil pelajar pancasila, selain itu Kedua penelitian juga menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Terletak pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian terdahulu terfokus pada karakter profil pelajar pancasila pada dimensi kebhinekaan global sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada semua dimensi karakter profil pelajar pancasila. Penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan budaya sekolah yang berhubungan dengan penguatan karakter kebhinekaan global sedangkan penelitian yang akan dilakukan mendeskripsikan budaya sekolah secara umum. Yang terakhir, pada Penelitian terdahulu membahas penguatan karakter kebhinekaan global pada berbagai aspek.</p>
9.	<p>Anggita Ratih dan Sumardi, “Budaya Hari Jumat Sebagai</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu metode</p>	<p>Penelitian Anggita membahas pendidikan karakter sedangkan penulis melakukan penelitian yang</p>

	Sarana Pendidikan Karakter di SMK Negeri 6 Surakarta”	kualitatif. Selain itu, fokus bahasan kedua penelitian sama-sama mengenai budaya sekolah dan Pendidikan karakter.	membahas mengenai karakter profil pelajar pancasila, selain itu Penelitian terdahulu terfokus pada satu budaya sekolah yakni Budaya Hari Jumat sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus budaya sekolah yang diterapkan pada sekolah.
--	---	---	---

Berdasarkan ringkasan singkat hasil berbagai penelitian di atas, semua penelitian berfokus pada budaya sekolah dan Pendidikan karakter. Tak hanya itu, hampir semua penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Hanya Penelitian yang dilakukan oleh Farah yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian Dhennisa dan Anisha juga melengkapi penelitiannya dengan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat, seperti halnya penulis yang akan melakukan penelitian yang isinya menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan budaya sekolah.

Lebih lanjut, hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Dhennisa, Devi, Salis, dan Anggita berfokus pada salah satu budaya sekolah yang diterapkan pada obyek penelitian masing-masing, berbeda halnya dengan peneliti lain dan penelitian yang akan penulis lakukan yang pembahasannya tentang budaya sekolah secara umum yang diterapkan pada obyek penelitian masing-masing.

Meskipun Penelitian yang dilakukan Qois Hasna dkk membahas mengenai karakter profil pelajar Pancasila, namun mereka hanya memfokuskan bahasan pada dimensi religius saja. Seperti halnya dengan Reva dan Syifa yang melakukan penelitian hanya berfokus pada dimensi kebhinekaan global saja. Beda halnya dengan penulis dalam penelitian ini. Penulis tidak hanya berfokus pada salah satu dimensi saja, akan tetapi membahas seluruh dimensi dalam karakter profil pelajar Pancasila.

Dari sejumlah penelitian yang telah dideskripsikan dengan singkat di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwasanya penulis dalam melakukan penelitian ini merupakan karya yang orisinal dan belum dibahas pada penelitian sebelum-sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah gagasan peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkokoh fokus sub bab yang menjadi latar belakang penelitian ini. Teori-teori yang digunakan penulis memiliki hubungan satu sama lain sehingga dalam penggambaran kerangka teori, penulis membuat bagan kerangka teori pada penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar dalam membaca dan memahami alur hubungan antar teori yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi lebih mudah dan cepat dicerna.

Adapun bagan kerangka teori tersebut sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

